BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diplomasi publik merupakan instrumen yang penting dalam hubungan internasional yang digunakan oleh negara untuk membangun citra, mempengaruhi opini global, juga memperkuat hubungan antarnegara (Cull, 2008). Diplomasi publik beroperasi melalui berbagai saluran seperti media, pertukaran budaya dan forum internasional yang memungkinkan negara memperkenalkan budaya, kebijakan juga kepentingannya kepada dunia (Nye, 2004). Forum internasional menjadi wadah yang strategis bagi negara untuk mempraktikan diplomasi publik dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti organisasi internasional, masyarakat sipil, pemerintah dan akademisi (Jan Melissen, 2005).

Menurut WHO (*World Health Organization)*, sebagian makhluk hidup terutama di negara berkembang kesulitan dalam mengakses air bersih (WHO & UNICEF, 2021). Dalam laporan UNESCO menyatakan setidaknya dua pertiga populasi dunia mengalami krisis air bersih pada tahun 2025 jika tidak adanya tindakan serius yang diambil (UNESCO, 2023). Karena itu organisasi Internasional berperan penting dalam mengatasi tantangan ini. Organisasi Internasional seperti UN-Water, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization),* WWC (*World Water Council*) dan lain-lain memiliki peran penting dalam menanggulangi krisis air bersih secara global. Melihat krisis air bersih yang diperkirakan akan mempengaruhi kehidupan manusia kedepannya, organisasi

internasional membuat sebuah platform untuk negara membagikan pengalaman, membangun kerjasama dan merumuskan kebijakan bersama untuk diterapkan secara lokal maupun global. Salah satu upaya signifikan adalah diselenggarakannya WWF (*World Water Forum*), sebuah forum internasional guna mempertemukan pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta dan komunitas sosial untuk menelaah solusi dari tantangan air global.

WWF pertama kali diadakan pada tahun 1997 di Marrakesh, Maroko yang menghasilkan deklarasi Marrakesh, kemudian kepemimpinan forum ini dipercayakan kepada WWC guna mengembangkan "Visi Air Dunia" untuk abad ke-21. Setelah tiga tahun berlalu, forum kedua dilaksanakan di Belanda dimana forum ini menghasilkan Deklarasi Den Haag yang berfokus kepada keamanan air dan akses terhadap air bersih. Pada tahun 2003 WWF dilaksanakan kembali dan tuan rumah saat itu adalah jepang, menghasilkan "*World Water Actions*" laporan analisis seberapa besar upaya global menghadapi tantangan air (WWF, 2024a). Forum ini kemudian dilanjutkan setiap tiga tahun sekali di negara yang berbeda untuk mendengar perspektif setiap negara serta mendorong keterlibatan global. Selain itu, cara ini juga dilakukan agar setiap negara mendapatkan kesempatan menunjukan inovasi lokal, juga memperluas kerjasama internasional.

Penyelenggaraan WWF 2024 di Indonesia menjadi momentum yang penting bagi diplomasi publik Indonesia untuk mempromosikan citra negara sebagai pemimpin terhadap isu pengelolaan air berkelanjutan. Sebagai negara kepulauan terbesar dengan lebih dari 17.000 pulau dan populasi jiwa yang melampaui 270 juta jiwa menghadapi tantangan yang kompleks terkait pengelolaan

sumber daya air seperti kekeringan, banjir, polusi serta kesenjangan akses air antar wilayah di tengah pertumbuhan penduduk yang kian meningkat dan perubahan iklim (Mohammad Taufik, 2022), masalah ini menjadi isu mendesak yang harus segera diatasi. Meskipun dihadapkan dengan tantangan pengelolaan air, Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya air menempati posisi kedua di Asia Tenggara (Nada Naurah, 2023) dan memiliki peluang yang besar untuk mengoptimalkan potensi ini secara berkelanjutan. Potensi ini kemudian mampu mendorong pembangunan ekonomi, mendukung ketahanan air dan memenuhi kebutuhan domestik.

Pada tahun 2021, Indonesia menerima kehormatan besar dengan diumumkannya sebagai tuan rumah WWF ke-10. Keputusan ini menandai dimulainya perjalanan panjang dalam merancang dan menerapkan strategi diplomasi publik guna memastikan kesuksesan forum tersebut. Seiring berjalannya waktu, persiapan yang dilakukan semakin kompleks, yakni penyusunan kebijakan, koordinasi dengan pemangku kepentingan global, juga upaya memaksimalkan keterlibatan berbagai aktor internasional. Pada tahun 2024 menjadi puncak dari seluruh upaya ini terjadi dengan terselenggaranya WWF di Indonesia, menjadikan forum ini sebagai ajang penting dalam menegaskan peran Indonesia dalam kerjasama internasional di bidang pengelolaan air berkelanjutan. Rentang waktu ini memberikan gambaran yang menyeluruh tentang upaya diplomasi publik Indonesia dalam memanfaatkan momentum ini membangun citra nasionalnya di dunia internasional.

Penelitian terdahulu pertama adalah jurnal berjudul "*Eksplorasi Diplomasi Budaya Indonesia Dalam Perhelatan Bali Street Carnival*" karya M. Riza Mahendra, Dhani Afan Rahman Putra dan Luerdi (2025). Jurnal tersebut membahas diplomasi budaya Indonesia melalui Bali Street Carnival dalam konteks World Water Forum ke-10. Penelitian ini menunjukkan bahwa diplomasi budaya mengambil peran penting dalam memperkuat hubungan internasional serta mempromosikan nilai-nilai berkelanjutan. Menurut Mahendra (2025) menekankan bahwa Bali Street Carnival bukan hanya menjadi pertunjukan seni, tetapi juga sebuah platform untuk memperkenalkan budaya Indonesia serta menjadi jalan pemahaman antarbudaya. Selain itu, dampak positif dari diplomasi budaya untuk membangun citra negara juga meningkatkan kerjasama antarnegara (Putra, 2024). Gapnya adalah kurangnya eksplorasi mengenai diplomasi publik Indonesia secara menyeluruh dalam konteks WWF 2024, sehingga penulis akan melakukan elaborasi dalam penelitian dengan membahas *event* yang sama namun mengambil sudut pandang diplomasi publik. Penelitian terdahulu kedua adalah jurnal berjudul "*Konservasi Mangrove Sebagai Sarana Diplomasi publik Indonesia di World Water Forum 2024*" karya Krisman Heriamsal dan Asma Amin (2024). Jurnal ini mengkaji diplomasi publik Indonesia pada konservasi Mangrove sebagai sarana untuk menghadapi perubahan iklim global, khususnya dalam forum WWF 2024. Penelitian ini merujuk pada teori *soft power* diplomasi publik Joseph Nye (2005) dengan menekankan pentingnya daya tarik *non-militer* dalam membangun citra negara di mata internasional. Tulisan ini juga membahas bagaimana usaha Indonesia mengubah pandangan global terhadap kontribusi Indonesia dalam isu

lingkungan meski disamping itu Indonesia menghadapi kritik terkait deforestasi dan emisi karbon (Heriamsal, 2024). Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada diplomasi publik berbasis konservasi mangrove di WWF 2024, namun kurang mendalami strategi diplomasi publik Indonesia yang lebih luas dalam forum internasional, sehingga gapnya adalah penulis melakukan elaborasi dalam penelitian menggunakan teori diplomasi publik Cull (2008) agar bisa membahas secara luas bagaimana strategi Indonesia tidak hanya lewat konservasi mangrove, tetapi melalui dimensi *listening, advocacy, cultural diplomacy, exchange diplomacy,* dan *international broadcasting* guna membaun citranya terhadap kancah internasional. Penelitian terdahulu ketiga adalah teori diplomasi publik oleh Nicholas J. Cull dalam tulisannya "*Public Diplomacy: Taxonomies and Histories"* (2008). Cull mengklasifikasikan diplomasi publik kedalam lima elemen utama yaitu *Listening, Advocacy, Cultural Diplomacy* dan *International Broadcasting.* Teori ini menjelaskan diplomasi publik yang merupakan proses komunikasi dua arah yang strategis dan memungkinkan suatu negara untuk membentuk persepsi positif di mata publik internasional, menyampaikan narasi strategis, juga membangun hubungan jangka panjang dengan masyarakat global. Gap-nya adalah belum adanya penelitian yang secara khusus mengaplikasikan teori diplomasi publik Cull secara utuh dalam konteks forum lingkungan internasional seperti WWF 2024, sehingga penulis akan mengisi kekosongan ini dengan menganalisis upaya diplomasi publik Cull.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah ***"Bagaimana upaya diplomasi publik Indonesia melalui penyelenggaraan World Water Forum 2024 di Bali?".***

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk memberikan pemahaman yang luas bagi akademisi dan masyarakat dalam bidang diplomasi publik. Selain itu, penelitian ini disusun untuk memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S1) program studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana upaya Indonesia dalam menerapkan diplomasi publik pada forum WWF 2024. Penelitian ini juga berfokus pada penerapan strategi diplomasi publik menurut Cull seperti *listening*, *advocacy*, *cultural diplomacy*, *exchange diplomacy*, dan *international broadcasting* dalam mempromosikan citra negara di tingkat internasional. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam terkait upaya diplomasi publik Indonesia dalam WWF 2024.

1.4 Kerangka Pemikiran

1.4.1 Diplomasi Publik

Dalam bukunya, "*Public Diplomacy: Lessons from the Past",* Nicholas J. Cull mendefinisikan diplomasi sebagai metode yang digunakan oleh aktor-aktor hubungan internasional seperti negara, organisasi internasional, perusahaan multinasional, kelompok militer dan entitas lainnya pada tingkat global untuk mengelola lingkungan internasional selain melalui perang. Aktor-aktor ini menggunakan diplomasi publik sebagai salah satu alat untuk mempengaruhi opini bahkan persepsi masyarakat internasional, membangun hubungan yang lebih baik, serta mempromosikan kepentingan nasional mereka. Dengan demikian diplomasi publik menjadi instrumen yang penting dalam mencapai tujuan strategis tanpa menggunakan kekerasan, melainkan melalui interaksi dan komunikasi yang efektif dengan masyarakat global.

Berbeda dengan diplomasi tradisional yang bersifat tertutup dan melibatkan negosiasi langsung antara pemerintah, diplomasi publik menargetkan masyarakat internasional sebagai audiens utama melalui komunikasi terbuka dan strategi jangka panjang (Cull, 2008). Cull menekankan bahwa diplomasi publik tidak hanya sekedar komunikasi satu arah dari negara ke masyarakat internasional, tetapi merupakan progres interaktif yang memungkinkan umpan balik dan adaptasi kebijakan berdasarkan opini global. Mekanisme diplomasi publik kini berkembang dengan menumbuhkan antusiasme individu-individu yang berpengaruh dalam masyarakat suatu negara, tidak hanya berfokus pada perhatian publik dalam jangka pendek. Diplomasi publik tidak hanya berfungsi sebagai media sosialisasi, namun juga sebagai sarana komunikasi dua arah yang memungkinkan suatu negara untuk memahami respons masyarakat global sehingga respon ini menjadi dasar dalam

pendekatan yang lebih mendalam dalam penyesuaian kebijakan luar negeri guna mencapai tujuan yang lebih efektif (Cull, 2013).

Media komunikasi yang berkembang kian pesat semakin memperkuat pengaruh opini publik dalam hubungan antarnegara. Keterbukaan akses informasi sangat mendorong masyarakat untuk menjadi peserta aktif dalam isu-isu global, yang tercermin dari munculnya kelompok aktivis sipili yang ikut serta berkontribusi dalam proses pembentukan kebijakan internasional. Pergeseran ini menyebabkan strategi pembentukan citra negara yang tidak lagi berpusat pada lingkup elite, namun juga menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Jika diplomasi tradisional lebih menitikberatkan pada komunikasi antar pemerintah, maka diplomasi publik lebih menekankan pada interaksi antara pemerintah dengan masyarakat, bahkan antarindividu, guna meningkatkan keterlibatan publik secara langsung.

Dalam dinamika diplomasi publik, terjadi perubahan besar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor utama dalam hubungan internasional. Salah satu perubahan signifikan adalah berkembangnya internet dan media sosial pada awal abad ke-21, terutama setelah Arab Spring pada tahun 2010-2012 yang menunjukkan bagaimana akses informasi yang pesat dapat mempengaruhi opini publik dan kebijakan pemerintah di tingkat global (Frangonikolopoulos & Chapsos, 2012). Hal ini memungkinkan masyarakat mengakses informasi secara cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan pemerintah terkait berbagai peristiwa global. Konsekuensinya yakni realitas di lapangan menjadi sama pentingnya dengan persepsi dan citra negara di panggung internasional.

Penelitian ini mengacu pada penjelasan terkait upaya diplomasi publik yang dikemukakan Nicholas J. Cull dalam jurnalnya "*Public Diplomacy: Taxonomies and Histories"* (Cull, 2008). Jurnal diatas menjelaskan terdapat lima elemen pada aktivitas diplomasi publik yakni, *listening* (mendengarkan), *advocacy* (advokasi), *cultural diplomacy* (diplomasi budaya), *exchange diplomacy* (diplomasi pertukaran) dan *international broadcasting* (penyiaran internasional). Kelima elemen diplomasi publik ini tidak memiliki aturan tertentu serta tidak terikat satu sama lain (Cull, 2008).

TABLE 2
TAXONOMY OF TIME/FLOW OF INFORMATION/INFRASTRUCTURE IN PUBLIC DIPLOMACY

Type of Public Diplomacy	Time Frame	Flow of Information	Typical Infrastructure
1. Listening	Short and long term	Inward to analysts and policy process	Monitoring technology and language-trained staff
2. Advocacy	Short term	Outward	Embassy press office, foreign ministry strategy office
3. Cultural diplomacy	Long term	Outward	Cultural center and/or library
4. Exchange diplomacy	Very long term	Inward and outward	Exchange administrator, educational office
5. International broadcasting	Medium term	Outward but from a news bureaucracy	News bureaus, production studios, editorial offices, and transmitter facilities

Gambar 1.1 Taxonomy Of Time/Flow Of Information/ Infrastructure

Sumber: Cull, N. J. (2008). Public Diplomacy: Taxonomies and Histories

Menurut Cull, elemen *cultural diplomacy* dan *exchange diplomacy* bersifat jangka panjang, sementara *listening* dan *advocacy* memiliki jangka waktu pendek, serta *international broadcasting* berada dalam jangka menengah. Penulis membatasi pembahasan pada ketiga elemen dengan jangka waktu pendek hingga

menengah, karena penelitian mengenai *cultural diplomacy* dan *exchange diplomacy*, yang bersifat jangka panjang, belum dapat dilakukan.

1.4.2 Listening

Listening yakni pondasi terpenting dari diplomasi publik karena elemen ini menjadi langkah utama yang esensial untuk menjalankan elemen-elemen lainnya dengan efektif. Elemen ini diartikan sebagai usaha oleh aktor internasional untuk memahami konteks global yang lebih luas, dengan mengumpulkan serta menganalisis data yang relevan terkait opini juga pandangan dari masyarakat internasional terhadap mereka. Contoh dari elemen mendengarkan dapat ditemukan pada diplomasi publik Indonesia dalam merespon masukan UNESCO, dialog dengan masyarakat lokal, juga pelibatan berbagai pihak dalam strategi revalidasi Geopark Ciletuh. Hal ini menunjukkan upaya mendengarkan aspirasi dan kritik sebagai dasar kebijakan diplomasi publik (Indrani, 2023).

1.4.3 Advocacy

Advocacy yakni upaya yang berfokus pada usaha yang dilakukan aktor internasional untuk mengelola lingkungan global melalui komunikasi yang aktif dan terarah, dengan demikian tujuan untuk mempromosikan ide, kepentingan, dan gagasan mereka dapat dipahami dengan baik oleh kalangan audiens yang dituju. Elemen ini dapat berupa hubungan pers yang dilakukan kedutaan dengan banyak bentuk penyampaian informasi, mulai dari pengelolaan informasi yang ringan dan tidak memihak hingga yang lebih berani dan terarah. Contoh dari elemen advokasi dapat ditemukan pada diplomasi publik Indonesia ke Australia melalui *Wonderful*

Indonesia, dimana kampanye digital, branding "*Wonderful Indonesia*", dan penyebaran informasi positif membentuk opini publik Australia terhadap Indonesia sebagai negara aman dan layak dikunjungi (Zulhatta, 2018).

1.4.4 International Broadcasting

International Broadcasting yakni upaya yang dilakukan aktor internasional untuk mempengaruhi lingkungan global melalui media seperti radio, televisi, internet dan media cetak. Dengan demikian mereka dapat berinteraksi dengan masyarakat internasional secara lebih luas. Seluruh media baik media oleh pemerintah maupun swasta memiliki peran penting dalam hal ini, karena media mampu menyajikan berita dan informasi yang mampu mempengaruhi pandangan masyarakat internasional terhadap suatu negara dengan cara yang relevan. Contoh dari elemen penyiaran internasional dapat ditemukan pada diplomasi Indonesia dalam upaya revalidasi status Ciletuh Sukabumi sebagai UNESCO global Geopark, dimana penyiaran berita mengenai Ciletuh UNESCO Global Geopark ditayangkan pada televisi luar negeri, penyiaran ini dibentuk dalam 2 episode dan disiarkan di negara asing (D. N. Indrani, 2023).

1.5 Sintesa Pemikiran

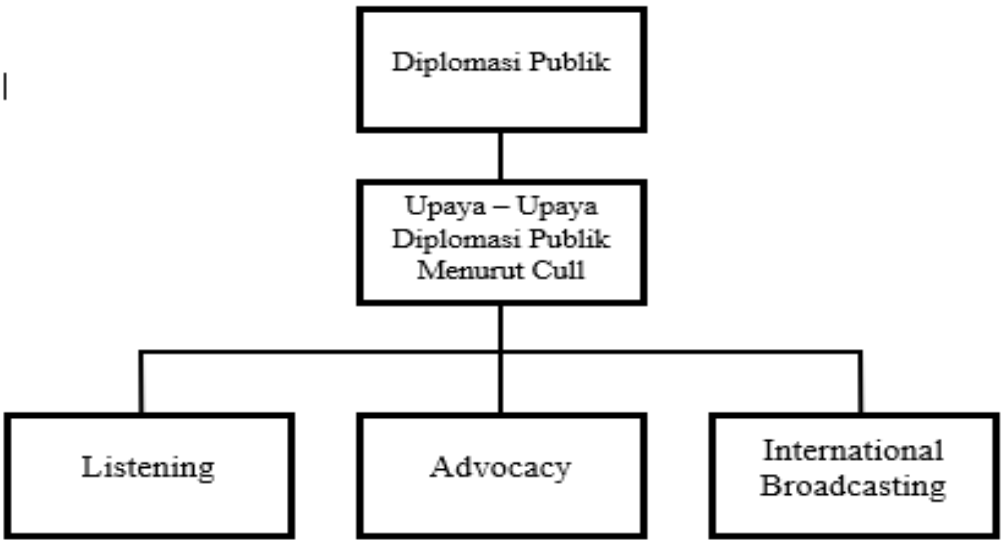

Gambar 1.2 Sintesa Pemikiran

Sumber : Penulis

Penelitian ini didasarkan pada sintesa pemikiran yang mengintegrasikan teori Diplomasi Publik untuk memahami upaya Indonesia dalam penyelenggaraan WWF 2024. Penulis akan menganalisis diplomasi publik tersebut melalui tiga pendekatan dalam upaya diplomasi publik yang diutarakan Nicholas J. Cull, dimana Cull memaparkan bahwa upaya diplomasi publik bersifat tidak dependen dan tanpa urutan tertentu, yang kemudian penulis menggunakan tiga bentuk upaya yakni *Listening, Advocacy*, dan *International Broadcasting*.

Upaya *listening* berfokus pada pengumpulan aspirasi global terkait isu pengelolaan air melalui diskusi dan keterlibatan aktor. *Advocacy* berfokus kepada penerapan kebijakan pengelolaan air berkelanjutan yang didukung forum internasional dan publikasi strategis. *International broadcasting* digunakan sebagai alat menyebarkan narasi positif melalui platform digital dan media massa.

1.6 Argumen Utama

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, penulis menyatakan argumen utama bahwa upaya-upaya diplomasi publik Indonesia melalui forum internasional WWF 2024 di Bali dengan tiga upaya diplomasi publik menurut Nicholas J. Cull yakni *listening, advocacy* dan *international broadcasting*. Pada *listening,* Indonesia secara aktif mengumpulkan aspirasi global terkait isu pengelolaan air berkelanjutan melalui diskusi yang didalamnya melibatkan aktor internasional dalam WWF 2024 yakni, 180 negara, organisasi internasional seperti PBB, WWC, IWA (International Water Association), dan ADB (Asian Development Bank), akademisi seperti Universitas Pendidikan Nasional dari Bali dan UNESCO-IHE Institute for Water Education dari Belanda. Pada *advocacy*, Indonesia mempromosikan kebijakan seperti penyusunan dan penandatanganan Deklarasi Tingkat Menteri dengan tema "*Water for Shared Prosperity"* guna menekankan pentingnya kerjasama internasional dalam mengelola sumber daya air untuk kesejahteraan bersama. Selain itu terdapat juga usulan mengenai penetapan Hari Danau Sedunia (*World Lake Day*) untuk meningkatkan kesadaran global akan pentingnya pelestarian danau sebagai sumber daya air yang vital. Melalui upaya ini Indonesia tidak hanya mempromosikan kebijakannya, namun juga menarik dukungan dari negara lain dalam mengatasi krisis air global. Pada *international broadcasting*, Indonesia menggunakan media dan platform digital untuk memberikan informasi tentang upaya-upaya yang dilakukan seperti kebijakan berkelanjutan, hasil diskusi, inisiatif lokal, hingga mempromosikan program-program dalam forum seperti konservasi

mangrove dan pengelolaan air berbasis masyarakat. Media lokal dan Internasional yang meliputi seperti Kompas, Antara News, Tempo.co, Berita Satu, BBC News, Asia Times, Global Water Forum, Reuters dan lainnya. Selain itu terdapat juga platform digital dan media sosial seperti YouTube, Twitter, Facebook dan Instagram.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Metodologi penelitian adalah pedoman yang sistematis yang mencakup asumsi filosofis, teknik pengumpulan, serta analisis data untuk memperoleh data valid dan dapat dipertanggungjawabkan (Creswell W John & Creswell David J, 2018). Penelitian deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, objek, sebuah kondisi, hingga sistem pemikiran (Neuman Lawrence W, 2007). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dimana penulis menjelaskan adanya upaya diplomasi publik Indonesia dalam forum internasional WWF 2024.

1.7.2 Jangkauan Penelitian

Penelitian ini mengambil jangkauan periode waktu sebagai acuan dalam penelitian. Penulis mengambil fokus periode pada tahun 2021 hingga 2024 karena pada tahun 2021 merupakan periode setelah penyelenggaraan forum WWF ke-9, dimana pada periode ini menjadi titik awal bagi Indonesia terpilih sebagai tuan rumah WWF ke-10, selain itu tahun 2021 menjadi awal persiapan strategi diplomasi publik dalam forum internasional terkait isu pengelolaan air. Tahun 2024 dipilih

penulis sebagai batas akhir jangkauan penelitian karena pada tahun tersebut Indonesia menjadi tuan rumah WWF 2024 di Bali, yang menjadi momentum penting dalam upaya memperkuat citra nasional dan mempromosikan nilai-nilai berkelanjutan di tingkat global. Pada periode ini mencakup proses persiapan, pelaksanaan, dan dampak dari forum tersebut terhadap diplomasi publik Indonesia.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data *library research* menggunakan data sekunder yang diperoleh dari sumber terpercaya (Silalahi, 2009). Data penelitian ini dikumpulkan melalui penelusuran berbagai studi literatur yang relevan sebagai dasar penelitian. Sumber data yang digunakan seperti buku, laporan resmi, dokumen kebijakan, working paper, dan publikasi dari organisasi internasional terkait. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis untuk memperkuat argumen serta mendukung pembahasan dalam penelitian ini.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Penelitian ini ditulis penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif merupakan metode yang digunakan guna mengkaji secara mendalam fenomena yang berkaitan dengan wilayah, negara, individu, maupun organisasi, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai dinamika, konteks, juga makna yang terkandung dalam data yang dianalisis (Lamont, 2021). Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memberikan gambaran dari berbagai perspektif yang relevan dengan topik penelitian.

1.7.5 Sistematika Penulisan

Dalam kaidah penelitian ilmiah, dengan tujuan memberikan pemahaman yang terarah, fokus substansi studi penelitian ini diorganisir menjadi 4 bab, diantaranya sebagai berikut:

Bab I berisikan elemen-elemen penting yang menjadi dasar dan arah penelitian. Dimulai dengan latar belakang masalah yang menjelaskan alasan mengapa isu terkait diplomasi publik Indonesia melalui forum internasional, terkhusus forum WWF 2024 layak untuk diteliti. Selanjutnya, bab ini memuat tinjauan pustaka, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka pemikiran, sintesis pemikiran, juga argumen utama. Bab ini menjelaskan juga metodologi penelitian, termasuk tipe penelitian, jangkauan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, hingga sistematika penulisan sebagai struktur keseluruhan dari penelitian ini.

Bab II berisikan Indonesia menuju tuan rumah acara WWF 2024 dan analisis upaya elemen *listening* diplomasi publik oleh Cull melalui WWF 2024 di Bali.

Bab III berisikan upaya diplomasi publik Indonesia dalam WWF 2024 melalui 2 dua pendekatan selanjutnya menurut Nicholas J. Cull yaitu *advocacy* dan *international broadcasting*.

Bab IV berisikan penutup yang sekaligus menjadi bab terakhir yang memuat kesimpulan dari keseluruhan topik penelitian ini. Selain itu bab ini juga memuat kritik dan saran untuk penelitian lebih lanjut.